

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

1.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk referensi dan mencari perbandingan guna penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan tema pembahasan yaitu tentang pemberdayaan penyandang autism spectrum disorder melalui keterampilan melukis. Berikut ini adalah beberapa karya tulis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan secara umum:

Table 1.1 Tinjauan Pustaka

Nama Penulis	Judul	Tahun	Metode penelitian	Hasil
Zainal abidin, Isti Fatonah, Linda Septiyana	Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak Penyandang Autisme	2019	Kualitatif lapangan, untuk mengetahui pola pengembangan potensi kecerdasan emosional dan spiritual bagi penyandang autisme pada Pusat Layanan Autis (PLA)	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pola pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual intelijen anak dengan autisme adalah sesungguhnya agak berbeda dari

			<p>di Kota Metro Lampung. Obyek penelitian anak penyandang autism yang sedang menjalani proses pembinaan atau therapy dilembaga tersebut yakni di Pusat Layanan Autis (PLA) kota Metro yang berlokasi di daerah 24 kota Metro</p>	<p>normal anak-anak, bahkan antar dengan high-functioning satu dengan autism, karena ternyata sebanyak adalah perbedaan jenis autism itu sendiri.</p>
<p>Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pola mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual intelligen anak dengan autism pada pusat pelayanan autis (PLA) kota Metro. Serta untuk mempermudah untuk menjawab dan menemukan penelitian pertanyaan, dalam kajian ini dengan menggunakan beberapa metode termasuk pengamatan langsung, wawancara mendalam,</p>				

dokumentasi dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Mulyana, Urwatil Wusqo	Implementasi Pembinaan dan Pemberdayaa n Masyarakat Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru	2023	Kualitatif deskriptif dengan pendekata n induktif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pimpinan sebagai pelaksana kebijakan sudah baik, hal ini ditandai dengan adanya komitmen dan dorongan dari pimpinan agar kebijakan pembinaan dan pemberdayan penyandang disabilitas terselenggara tepat sasaran. Hal ini yang menjadi penguat dari
------------------------------	--	------	---	---

				<p>implementasi tersebut adalah adanya ruang kerjasama yang dibuka oleh pemerintah terhadap pihak eksternal yang memiliki perhatian kepada penyandang disabilitas sehingga berkontribusi positif dalam proses pembinaan dan pemberdayaan penyandang disabilitas</p>
<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pembinaan dan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas di Kota Pekanbaru. Dilihat dari data kemensos penyandang disabilitas berdasarkan ragam disabilitas setiap harinya terjadi pergerakan yang fluktuatif dalam perkembangan jumlah disabilitas di Indonesia yang seharusnya membuat perhatian terhadap mereka pun meningkat.</p>				

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan perhatian lebih dari segala pihak baik pemerintah melalui kebijakannya serta masyarakat melalui sikap penerimaan terhadap penyandang disabilitas di tengah masyarakat.

<p>Hanik Fitriani</p>	<p>Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Melalui Batik Ciprat</p>	<p>2022</p>	<p>Penelitian ini penelitian kualitatif yang bertumpu pada efektivitas ekonomi di masyarakat dalam hal ini adalah disabilitas Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Magetan, dengan jenis pendekatan field Research. Data dalam penelitian ini adalah 25 disabilitas yang tergabung</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini adalah disabilitas yang dianggap tidak mandiri diberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan batik ciprat dan menjahit melalui tahapan pengarahan, pelatihan membatik, pelatihan menjahit, pelaksanaan, pelatihan pemasaran dan terakhir monitoring serta evaluasi.</p>
---------------------------	--	-------------	--	--

			dalam Shealter Workshop. Sambungroso sebagai objek yang diteliti.	
<p>Tujuan untuk memberikan dukungan berupa metril demi terlaksananya kegiatan pendampingan <i>life skill</i> kepada para penyandang disabilitas melalui pembuatan batik ciprat. Sehingga dengan kegiatan tersebut, penyandang disabilitas diharapkan mampu berdaya sehingga mampu mandiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya.</p>				
Amiartuti, Fausta, Indriana	Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pelatihan Melukis Goodie Bag Sebagai Peningkatan Kreatifitas dan Kemandirian di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya	2022	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah para siswa yang diberikan manfaat sosial, ekonomis, dapat meningkatkan an kreativitas produk dan memiliki daya saing. Sehingga mempunyai karya yang

				selanjutnya dapat dipamerkan dan dijual pada kegiatan-kegiatan atau acara bazar disekolah, sehingga dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha.
Tujuannya adalah untuk mengimplementasikan solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan memberikan keterampilan sebagai upaya untuk membekali siswa agar bisa memiliki kegiatan ekonomi sehingga mampu mandiri.				
Sri, Rahaju, Tatik	Mengembangkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pelatihan Membuat Puding Bunga Talang	2023	Metode pengabdian yang digunakan adalah community engagement, yaitu pendekatan dengan melibatkan	Kegiatan pelatihan ini memberikan pengaruh positif bagi siswa autis dalam membangkitkan aspek-aspek kemandiriann

			<p>masyarakat dalam hal ini adalah guru dan siswa autis untuk bersama-sama meningkatkan kemandirian siswa autis melalui pelatihan keterampilan pembuatan puding bunga telang.</p>	<p>ya, seperti mandiri ketika mencuci bunga telang, bahan, dan alat yang digunakan; mandiri mencampur dan mengaduk adonan agar-agar bunga telang; mandiri menuangkan adonan agar-agar kedalam loyang; serta berani unjuk karya dalam pameran gelar karya proyek profil pancasila.</p>
<p>Tujuannya untuk memberikan bantuan pelayanan terhadap siswa autis dalam bentuk pelatihan keterampilan membuat puding bunga telang. Dan manfaat dari kegiatan ini adalah pengembangan kemandirian sebagai salah satu aspek keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh siswa autis.</p>				

Melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan peneliti, siswa autisme dapat mengenal bentuk dan penggunaan bunga telang, mengetahui manfaat menjaga kebersihan, dan mendapatkan dukungan sosial terhadap perkembangan keterampilan hidupnya.

1.2 Kajian Teori

1.2.1 Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan, atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ambar, 2004). Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau masyarakat dalam mengendalikan kehidupan dan lingkungan mereka. Proses ini melibatkan pemberian pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya, serta peningkatan kesadaran dan otonomi. Dengan pemberdayaan, individu atau kelompok dapat mengatasi berbagai tantangan, membuat keputusan yang lebih baik, dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

Istilah pemberdayaan atau empowerment bermakna sebagai pemberian kekuasaan. Pemberian kekuasaan ini bertujuan untuk menciptakan potensi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat. Untuk mendapatkan hal tersebut dilakukan melalui pemberian motivasi dan mengadakan pelatihan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap program kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan memiliki modal yang memadai guna menjalani kehidupan bersosial (Wrihatnolo dan Riant Nugroho).

Suharto (2014: 57) mengungkapkan secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata “power” (kekuatan dan keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita

untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain.

Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.

Dalam esensi, pemberdayaan adalah tentang memberikan alat, pengetahuan, dan dukungan yang diperlukan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat mengambil peran aktif dalam mengubah keadaan mereka sendiri, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Pemberdayaan juga berfokus pada hak-hak dasar individu, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan mendapatkan manfaat dari hasil pembangunan tersebut.

Dengan demikian, pemberdayaan merupakan baik sebuah proses maupun tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kekuatan atau kapasitas kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang menghadapi masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang dicapai melalui perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau pengetahuan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Ini mencakup memiliki kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan kemandirian dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan sering digunakan sebagai indikator keberhasilan dari pemberdayaan sebagai sebuah proses (Suharto, 2014: 60).

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang hendak dicapai melalui proses perubahan sosial. Dalam konteks ini, pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kekuatan dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara menyeluruh. Hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial, seperti peningkatan kepercayaan diri, kemampuan untuk menyampaikan aspirasi, perolehan mata pencaharian, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari (Suharto, 2014: 60).

Menurut Totok Mardikanto dalam Rifqi (2019) terdapat enam poin sebagai tujuan dari pemberdayaan, yaitu:

- a. Perbaikan kelembagaan (better institution), dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- b. Perbaikan usaha (better business), perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c. Perbaikan pendapatan (better income), dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- d. Perbaikan lingkungan (better environment), perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- e. Perbaikan kehidupan (better living), tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f. Perbaikan masyarakat (better community), kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula

Secara esensial, tujuan pemberdayaan dilakukan melalui berbagai proses ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang dianggap kurang berdaya dengan memanfaatkan peluang yang ada melalui upaya kemandirian. Selain itu, tujuan

pemberdayaan ini merupakan suatu bentuk penguatan bagi masyarakat, sehingga mereka dapat lebih mudah memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara yang berdaulat, dengan tujuan akhir mencapai kehidupan yang sejahtera.

3. Tahapan Pemberdayaan

Ambar Teguh mengutip pandangan Sumodiningrat yang menekankan bahwa pemberdayaan tidak berlangsung selamanya, tetapi hanya sampai masyarakat target mampu mandiri, meskipun mereka masih perlu diawasi dari jauh agar tidak kembali terpuruk. Berdasarkan pemahaman ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui proses pembelajaran hingga mencapai kemandirian. Meskipun demikian, untuk mencapai kemandirian, diperlukan pemeliharaan semangat dan kemampuan secara terus-menerus agar tidak terjadi kemunduran. Proses pemberdayaan masyarakat memerlukan beberapa langkah bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran. Tahapan pemberdayaan tersebut meliputi:

- a. Tahap pemaparan masalah (*problem posing*): Pada tahap ini, dilakukan pengelompokan dan penentuan masalah serta persoalan yang dihadapi oleh warga dan kelompok sasaran. Masyarakat umumnya sudah menyadari permasalahan mereka sendiri. Pada tahap ini, penjelasan, informasi, dan fasilitasi musyawarah atau diskusi di antara warga dari kelompok sasaran menjadi penting.
- b. Tahap analisis masalah (*problem analysis*): Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi mengenai jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi warga, serta membuat informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak berkepentingan.
- c. Tahap penentuan tujuan dan sasaran (*aims and objectives*): Pada tahap ini, tujuan ditentukan sebagai visi jangka panjang dan petunjuk umum, sementara sasaran ditetapkan secara lebih spesifik. Sasaran tersebut mencakup kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- d. Tahap perencanaan tindakan (*action plans*): Pada tahap ini, dilakukan

perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, perlu diperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor penghambat, faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang terpengaruh.

- e. Tahap pelaksanaan kegiatan: Implementasi langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang dilakukan pada tahap ini. Perlu memperhitungkan konsekuensi yang mungkin timbul akibat dari aksi yang dilakukan.
- f. Tahap evaluasi: Evaluasi dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan maupun secara informal setiap bulan, minggu, bahkan harian (Zubaedi, 2016).

4. Strategi Pemberdayaan

Strategi adalah cara untuk mengerahkan tenaga, dana, daya, dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Arti pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (independent) dan mandiri (Sumaryo, 1991).

Hikmat (2001:12) menjelaskan ada beberapa faktor internal yang menghambat pemberdayaan antara lain, kurang bisa untuk saling mempercayai, kurang daya inovasi atau kreativitas, mudah pasrah atau menyerah atau putus asa, aspirasi dan cita-cita rendah, tidak mampu menunda menikmati hasil kerja, wawasan waktu yang sempit, familisme, sangat tergantung pada bantuan pemerintah, sangat terikat pada tempat kediamannya dan tidak mampu atau tidak bersedia menempatkan diri sebagai orang lain. Strategi yang diadopsi untuk mencapai tujuan dan sasaran, sebagaimana diungkapkan oleh Sulikanti (2012), meliputi:

- a. Menguatkan, memfasilitasi, dan menjembatani.
- b. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- c. Mengembangkan kemitraan dan jaringan kerja.

Edi Suharto dalam bukunya "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat" juga merinci berbagai strategi pemberdayaan sebagai berikut:

- a. Pada tingkat mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, manajemen stres, dan intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
- b. Pada tingkat mezzo, pemberdayaan ditujukan kepada sekelompok klien. Pemberdayaan ini menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, serta dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar mereka memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- c. Pada tingkat makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena perubahan diarahkan pada lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik adalah beberapa strategi yang digunakan. Strategi sistem besar ini memandang klien sebagai individu yang kompeten untuk memahami situasi mereka sendiri, serta memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

5. Proses Pemberdayaan

Sebagai sebuah proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat atau mengoptimalkan kemampuan dan daya saing kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi masalah kemiskinan. Pemberdayaan ini mengacu pada kemampuan untuk berpartisipasi dalam mendapatkan kesempatan atau mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan oleh masyarakat. Penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, organisasi, dan lembaga. Wrihatnolo dan Riant Nugroho mengidentifikasi tiga tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat:

- a. Penyadaran

Tahap ini adalah proses dengan memberikan tentang hak untuk menjadikan masyarakat termotivasi serta keluar dari garis kemiskinan.

b. Pengapitasaan (pelatihan)

Pada tahap ini, masyarakat diberikan hal yang sifatnya meningkatkan kapasitas seperti pelatihan yang bersifat untuk memberikan mereka pengetahuan dan keahlian mereka pada bidangnya.

c. Pendayaan

Pendayaan adalah proses masyarakat diberi kesempatan yang disesuaikan dengan kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan. Pada tahap ini juga masyarakat dibimbing guna untuk mengevaluasi diri terkait hasil pelaksanaan pilihan sebelumnya.

Proses pemberdayaan adalah serangkaian tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat dengan mengembangkan harkat dan martabat mereka. Proses ini memiliki dua kecenderungan utama. Pertama, pemberdayaan berfokus pada pemberian kekuatan, kekuasaan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu dalam komunitas tersebut menjadi lebih berdaya. Kedua, pemberdayaan menekankan pada upaya untuk menstimulasi, mendorong, atau memotivasi individu agar memiliki kemampuan dan keberdayaan dalam menentukan pilihan hidup mereka melalui proses dialog yang konstruktif.

6. Hasil Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hasil adalah sesuatu yang dihasilkan dari suatu usaha, seperti pada tanaman, sawah, tanah, ladang, atau hutan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan individu atau kelompok yang mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum mereka, yang mencakup kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan ekonomi.

a. Pemberdayaan politik bertujuan untuk meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) masyarakat terhadap pemerintah. Ini dimaksudkan agar masyarakat mendapatkan hak-hak mereka dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan perhatian tanpa merugikan pihak lain. Menurut Utomo, birokrasi yang berdaya dan tangguh memiliki kualitas kehidupan kerja (*quality of work life*) yang tinggi dan

berorientasi pada partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), program pengembangan karir (*career development program*), dan gaya kepemimpinan (*leadership style*).

- b. Pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sebagai konsumen agar mereka dapat berfungsi sebagai penanggung atas dampak negatif pertumbuhan, pembayar risiko kesalahan pengelolaan, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan kerusakan lingkungan.
- c. Pemberdayaan sosial-budaya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui investasi pada manusia guna meningkatkan nilai kemanusiaan, pemanfaatan manusia, dan perlakuan yang adil terhadap manusia (Aryanti, 2015).

1.2.2 Autism Spectrum Disorder

1. Pengertian Autism Spectrum Disorder

Scheribman, dkk (2006) menjelaskan bahwa Autism Spectrum Disorder adalah gangguan neurodevelopmental yang memiliki karakteristik gangguan utama pada kemampuan interaksi dan komunikasi sosial dan menunjukkan perilaku repetitive (berulang-ulang) dan restricted (gangguan minat). Pada umumnya, ASD menunjukkan karakteristiknya yaitu kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang lain dilingkungan sebaya atau orang lain dilingkungan sekitarnya, tidak mampu merespon suatu aktivitas yang sedang berlangsung disekitarnya. Berdasarkan karakteristik dan gejala yang muncul, anak ASD dapat dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu autistik disorder, sindrom Asperger, dan PDD- NOS (pervasive development disorder) (Kaufman dalam Irvan : 2017).

Sementara Koray, Karabekiroglu (2011) berpendapat mengenai gangguan pervasive atau dapat disebut dengan ASD (Autism Spectrum Disorder) merupakan suatu gangguan atau ketidaknormalan pada seseorang yang ditandai dengan tidak berkembangnya kemampuan sosial dan komunikasi yang diiringi dengan perilaku repetitive (perilaku berulang-ulang) dan restricted (gangguan minat). Sedangkan menurut America Psychiatric Association (DSM V:2013), ASD merupakan suatu gangguan kejiwaan pada seorang yang muncul pada usia dini yang ditandai dengan tidak berkembangnya kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial serta

diiringi dengan adanya gejala perilaku restricted (gangguan minat) dan perilaku repetitive (perilaku berulang-ulang).

Ada dua kategori perilaku autisme yaitu perilaku eksekutif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Yang termasuk perilaku eksekutif yaitu hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa jeritan, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dsb. Di sini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri (self-abuse). Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik kepangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tapi untuk meraih kue), defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun (Handoyo, 2003).

2. Penyebab Autism Spectrum Disorder

Secara umum, autisme adalah gangguan yang disebabkan oleh kelainan perkembangan saraf (otak) akibat gangguan yang menghambat optimalisasi perkembangan tersebut. Nolen (2004) menyatakan bahwa penyebab autisme termasuk kekurangan teori dalam otak, kecenderungan genetik, kromosom yang abnormal, kekurangan neurologis, komplikasi pada kehamilan dan kelahiran, serta ketidakseimbangan neurotransmiter.

Penyebab autisme masih belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli menyebutkan berbagai faktor yang berpotensi menyebabkan gangguan autisme, seperti faktor multifaktorial, gangguan biokimia, kombinasi makanan, kebersihan lingkungan, dan faktor obat-obatan. Hallahan & Kauffman (2006) menyatakan bahwa para ilmuwan belum dapat memastikan apa yang salah pada otak individu autis, tetapi yang jelas, penyebabnya lebih bersifat neurobiologis daripada interpersonal. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dua faktor utama penyebab gangguan autisme, yaitu faktor hereditas dan biologis (Mangunson, 2011).

a. Biologis

Secara biologis, dalam konteks neurologikal ASD, individu autis cenderung mengalami kejang otak (brain seizures) dan defisit kognitif. Penelitian neurologis mengenai ukuran otak dan besar kepala anak autis menunjukkan bahwa saat lahir, otak mereka memiliki ukuran rata-rata atau lebih kecil. Namun,

otak mereka mengalami pertumbuhan yang signifikan pada dua tahun pertama. Setelah usia dua tahun, pertumbuhan otak mereka mulai melambat dan mencapai puncaknya pada usia empat hingga lima tahun. Kemudian, pada usia lima tahun, ukuran otak mereka mengecil dan tetap seukuran hingga mereka remaja atau dewasa. Menurut Rodier dalam Hunt (2005), terdapat perbedaan antara brain stem anak normal dan anak autis. Brain stem anak autis lebih pendek daripada anak normal, tidak memiliki superior olive, dan memiliki facial nucleus yang lebih kecil dibandingkan dengan anak normal.

b. Hereditas

Anggota keluarga dari individu penyandang autis memiliki kemungkinan 50 hingga 200 kali lebih tinggi untuk juga menderita autis dibandingkan dengan populasi umum. Dalam keluarga yang memiliki kembar monozigotik, risiko autisme lebih tinggi jika salah satu dari pasangan kembar tersebut menderita autis, dibandingkan dengan kembar dizigotik. Meskipun demikian, penelitian sejauh ini belum berhasil mengidentifikasi gen tertentu yang berkaitan langsung dengan autisme.

3. Karakteristik dan Problematika Autism Spectrum Disorder

Anak dengan autisme menunjukkan masalah dalam pemahaman kognitif, perilaku sosial, dan bahasa. Mereka sering melakukan gerakan berulang, yang biasanya terlihat sebelum usia tiga tahun. Secara umum, anak berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku memberontak dan realistik. Mayoritas anak autis memiliki perilaku tidak tepat. Alat bantu visual, seperti gambar, sangat berguna untuk membantu anak autis berkomunikasi dan mempertahankan perilaku yang sesuai. Menurut Pieter (2018), Anak autistik dalam bidang kognitif masih memiliki ingatan yang cukup baik, namun kurang memiliki fantasi atau imajinasi sehingga memiliki sifat ketidaktertarikan yang kompleks baik kepada orang, karakter khayalan, binatang ataupun peran orang dewasa.

Gejala-gejala autisme dapat muncul pada anak sejak usia 30 bulan hingga maksimal 3 tahun. Menurut Rinarki (2018), individu dapat dikatakan menderita autisme apabila menunjukkan satu atau lebih karakteristik berikut:

a. Permasalahan komunikasi, ini mencakup penggunaan kata yang tidak sesuai

makna, ocehan berulang tanpa arti, berbicara tanpa alat bantu, meniru kata-kata atau lagu tanpa memahami artinya, menarik tangan orang lain untuk mengungkapkan keinginan, sedikit berbicara, atau perkembangan berbicara yang sangat lambat.

- b. Permasalahan interaksi sosial, anak-anak autis cenderung menyukai tempat sepi dan menyendiri, menghindari kontak langsung, kurang suka bermain dengan teman sebaya, dan menolak bermain bersama teman sebayanya.
- c. Permasalahan sensorik motorik, mereka mungkin kurang merasakan sentuhan atau sakit, tidak menyukai suara keras yang membuat mereka menutup telinga, serta suka memasukkan benda ke dalam mulut.
- d. Permasalahan pola bermain, anak-anak autis mungkin tidak bermain seperti teman sebayanya, tidak memainkan mainan dengan baik, sangat melekat pada benda tertentu, menyukai benda yang berputar, memiliki kreativitas dan imajinasi terbatas, dan tidak suka bermain dengan teman sebaya.
- e. Permasalahan perilaku, ini mencakup perilaku berulang, kadang berlebihan, tidak menyukai perubahan lingkungan, merangsang diri, dan bisa terdiam dengan pandangan kosong.
- f. Permasalah emosi, mereka sering marah atau tertawa tanpa alasan, bisa agresif dan merusak benda di sekitarnya, menyakiti diri sendiri, dan kurang memiliki rasa empati.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hallahan & Kauffman (2006) mengenai karakteristik anak autisme yang terbagi menjadi tiga gejala utama: gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku. Ada juga karakteristik tambahan seperti gangguan dalam kognisi, persepsi motorik, afek atau mood, tingkah laku agresif dan berbahaya, serta gangguan tidur dan makan. Tiga gejala utama tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Gangguan interaksi sosial, bayi autis tidak merespons normal saat diangkat, tidak tersenyum dalam situasi sosial, tatapan mata berbeda, tidak bermain seperti anak normal, dan tidak dapat membedakan respon stimulus dari orang tua, guru, atau orang asing.

- b. Gangguan komunikasi, anak autis tidak menunjukkan gumaman yang biasanya muncul sebelum kata-kata, sering tidak memahami ucapan orang lain, mengulang kata yang baru didengar, dan tidak tertarik untuk berkomunikasi untuk tujuan sosial. Gangguan komunikasi non-verbal mencakup tidak menggunakan gerakan tubuh dan tidak mengekspresikan perasaan seperti orang lain.
- c. Gangguan perilaku, anak autis menunjukkan perilaku pengulangan pada suatu benda, asyik sendiri seperti menikmati dunianya sendiri, memaksa orang tua untuk mengulang kata atau potongan kata, dan tidak menyukai perubahan lingkungan.

4. Klasifikasi Autism Spectrum Disorder

Autisme dapat dibagi menjadi beberapa kategori tergantung pada gejala yang muncul setelah diagnosis anak sebagai individu dengan autisme. Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS) (National Library Of Medicine, 2021), ada beberapa tingkat keparahan autisme yang diklasifikasikan, yaitu :

a. Autisme ringan

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Pada kategori ini anak dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresimuka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Gejala-gejala yang timbul bagi penyandang autisme ringan walaupun akan membuat mereka kesulitan dalam bersosialisasi, akan tetapi secara garis besar autisme ringan tidak akan mengganggu kehidupannya sehari-hari. Bahkan, penyandang autisme ringan terkadang memiliki IQ diatas rata-rata dan tergolong jenius dalam bidang-bidang tertentu.

b. Autism sedang

Penyandang autisme tingkatan sedang akan mengalami kesulitan lebih besar ketika berkomunikasi dengan orang lain jika dibandingkan dengan autis tingkatan ringan. Autisme tingkatan sedang pada umumnya tidak menunjukkan kontak mata dan tidak bisa mengekspresikan emosinya melalui intonasi suara maupun raut wajah.

c. Autism berat

Penderita autisme berat akan sangat sulit dalam menjalani hidupnya secara mandiri dan bersifat kurang sensitif atau terkadang terlalu sensitif terhadap stimulus dari luar seperti suara. Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukul kepala ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti.

1.2.3 Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan berasal dari kata "terampil," yang berarti mampu, cekatan, atau kompeten dalam menyelesaikan tugas. Prawiradilaga menyatakan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar "terampil" yang mendapat imbuhan "ke" dan akhiran "an," mengacu pada sifat, di mana terampil berarti mampu bertindak dengan cepat dan tepat. Sementara itu, Zuhri mengartikan keterampilan sebagai tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, seperti kemampuan membuat karya yang dapat diterima oleh orang lain dan menghasilkan sesuatu, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, yang dapat dijadikan modal untuk mencapai tujuan. Menurut Sudarto (2016), keterampilan adalah kemampuan yang mengandalkan akal serta pemikiran sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai.

Keterampilan adalah suatu gambaran tentang kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau bisa juga disebut sebagai kecakapan dalam mengerjakan sesuatu. Seseorang bisa disebut mempunyai keterampilan apabila sudah menguasai tugas tertentu sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan hasil yang baik (Rahyubi, 2012). Keterampilan yang diberikan untuk anak autisme lebih di fokuskan pada keterampilan vokasional, dimana keterampilan ini akan digunakan untuk bekerja setelah lulus sekolah.

Keterampilan hidup merupakan keterampilan yang harus dikembangkan untuk menunjang kehidupan anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan penyandang autisme. Keterampilan vokasional adalah bagian dari keterampilan hidup atau life skill. Konsep life skill merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau

keterampilan hidup atau bekerja. Program pendidikan life skill adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terit dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat (Anwar, 2012).

Adapun dasar keterampilan menurut Robbins dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu :

1. Menguasai keterampilan dasar yang pasti dan wajib seperti membaca, menulis, mendengar, dan lain-lain.
2. memiliki keahlian Teknik dan juga dapat mengembangkan keahlian tersebut seperti menghitung cepat, mengoperasikan computer, dll.
3. memiliki keahlian berinteraksi dengan banyak .orang serta bisa menjadi pendengar yang baik.
4. dapat menyelesaikan masalah adalah salah satu aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik.

1.2.4 Melukis

1. Pengertian Melukis

Seni lukis pada intinya merupakan aktifitas mengolah medium dua atau tiga dimensi sehingga bisa menampilkan kesan tertentu. Media yang dimaksud bermacam-macam jenisnya, yakni papan, kaca, kertas, tanah, dan bahkan film. Instrumen yang digunakan ketika melukis pun bermacam macam dengan syarat bisa menampilkan imajinasi si pelukis sesuai dengan yang diharapkannya. Melukis adalah memindahkan bentuk-bentuk yang kita lihat dengan memberi rasa sesuai dengan perasaan pelukis. Bentuk tidak selalu sama dengan yang kita lihat. Jadi melukis adalah setiap karya seni yang dicat yang dituangkan kedalam media dua dimensi sehingga bisa menampilkan kesan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam media, yakni papan, kaca, kertas, tanah, dan bahkan film.

Aktivitas seni rupa, seperti melukis atau menggambar, dapat menjadi metode yang efektif untuk menyalurkan emosi secara positif. Metode ini dapat mendukung perkembangan optimal jika dilakukan sejak masa kanak-kanak. Anak-anak akan belajar mengeksplorasi hasrat artistik mereka melalui bentuk dan garis visual sebagai ekspresi dari pikiran mereka. Pada masa kanak-kanak, penyandang

autisme sering mengalami gejolak emosi akibat kesulitan dalam berkomunikasi. Anak-anak dengan kondisi normal cenderung lebih mudah mengendalikan emosi karena mereka dapat berkomunikasi secara timbal balik dengan orang di sekitar mereka sejak dini. Pengendalian emosi pada anak-anak dengan kondisi normal dapat diatasi karena mereka memiliki kemampuan berkomunikasi verbal yang baik.

Sebaliknya, pada anak penyandang autisme, aktivitas seni rupa seperti melukis dapat berfungsi sebagai terapi untuk menyalurkan ketegangan emosional mereka. Seiring waktu, jika anak penyandang autisme secara konsisten terlibat dalam kegiatan melukis, mereka dapat menyalurkan emosi positif dengan lebih baik. Aktivitas seni visual ini juga dapat membantu dalam pengendalian emosi dan mendukung kemandirian mereka. Hambatan dalam komunikasi pada anak penyandang autisme dapat mendorong agresivitas yang meningkat dan menimbulkan ketegangan emosional. Menurut Freud, kekuatan agresif yang terhambat dapat meledak sewaktu-waktu. Oleh karena itu, seorang anak harus mengurangi ketegangan ini melalui kegiatan yang dapat melampiaskan emosi mereka. Melalui sublimasi dan fantasi, anak penyandang autisme dapat menyalurkan agresi tersebut melalui seni lukis, yang dikenal sebagai katarsis.

Anak penyandang autisme umumnya memiliki kemampuan visual yang lebih baik. Keterbatasan komunikasi verbal mereka mendorong mereka untuk lebih mengandalkan proses visual dalam mengingat. Seorang anak penyandang autisme dapat menggunakan ingatan visual mereka secara lebih efektif dalam kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran melukis dapat menjadi salah satu metode yang menarik bagi anak autis. Melalui pembelajaran ini, anak autis yang awalnya hanya mampu mencoret-coret bisa diarahkan untuk menghasilkan karya seni yang dilukis di atas media seperti kertas atau kanvas. Dalam pembelajaran melukis, diharapkan anak dapat melatih kemampuan motorik halusnyanya. Penguatan yang diberikan dalam pembelajaran ini berupa pujian dari guru kepada anak autis, misalnya dengan mengatakan “bagus sekali gambarnya.” Hal ini dilakukan oleh guru untuk menjaga atau meningkatkan semangat anak dalam melukis.

Dengan demikian, pembelajaran melukis bagi anak autis dapat dianggap sebagai proses pembelajaran yang bertujuan agar anak autis mampu melukis, sehingga mereka bisa melatih kemampuan motoriknya dan mengaplikasikan kemampuan tersebut untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan lainnya.

2. Manfaat Melukis

Menurut Grandin dan Duffy (2008), keterampilan melukis dapat membantu anak-anak autisme meningkatkan kemandirian mereka. Melalui kegiatan melukis, mereka belajar mengatur alat-alat mereka sendiri, membuat keputusan tentang apa yang akan mereka lukis, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan yang berlebihan. Proses ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Menurut Milani & Smith (2008) melukis dapat membantu meningkatkan koordinasi tangan-mata, keterampilan motorik halus, dan kontrol otot kecil pada penyandang autis.

Kegiatan melukis mempunyai beberapa manfaat yaitu : (a) Melatih kecerdasan visual, salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh anak adalah kecerdasan visual. Kecerdasan visual yaitu kemampuan untuk mengingat dan menggambarkan apa yang dilihat. Aktivitas ini akan melatih mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan visual; (b) Memperkenalkan warna, melalui kegiatan ini anak dapat diajak untuk mengenal bermacam-macam warna. Seperti : merah, kuning, hijau, biru dan lain-lain; (c) Memperkenalkan objek, melalui kegiatan ini anak dapat diajak untuk mengenal bermacam-macam objek. Seperti : gambar hewan, gambar buah, gambar kendaraan dan lain-lain; (d) Melatih memegang pensil atau krayon, melalui kegiatan ini anak dapat melatih memegang pensil atau krayon. Karena dengan melatih memegang pensil atau krayon ini akan berguna bagi anak untuk menulis dalam kegiatan belajar yang lainnya; (e) Melatih koordinasi mata dan tangan, melalui kegiatan ini anak dapat melatih koordinasi mata dan tangan. Karena dengan koordinasi antara mata dan tangan, anak dapat menggenggam dan dapat memilih warna (f) Mengembangkan motorik halus, melalui kegiatan ini dapat mengembangkan motorik halus anak. Untuk melatih anak untuk menulis atau menggambar dan mewarnainya. Selain itu dengan mengembangkan motorik halus di

kegiatan ini dapat bermanfaat untuk memegang dan meletakkan kembali krayon di tempatnya.

3. Pertumbuhan dan Ciri Lukis Anak

Masa pertumbuhan ini memiliki arti yang sangat signifikan bagi anak-anak dalam hal perkembangan fisik, mental, dan intelektual mereka. Selama masa ini, anak-anak mengalami kemajuan dalam berbagai aspek, termasuk dalam aktivitas melukis. Pada dasarnya, perkembangan anak dalam melukis dapat dibagi menjadi empat tahap utama: (a) Masa coretan, (b) Masa bagan, (c) Masa pengamatan dan pernyataan yang lebih murni, dan (d) Masa keinginan untuk menggunakan perspektif. Setiap tahap ini mencerminkan kemajuan tertentu dalam kemampuan anak untuk mengekspresikan diri melalui seni visual, mulai dari tahap awal di mana anak membuat coretan-coretan sederhana, hingga tahap di mana mereka mulai mengamati dan menggambarkan objek dengan lebih detail dan menggunakan teknik perspektif.

Masa coretan (sekitar usia satu hingga tiga tahun) adalah periode perkembangan awal di mana anak mulai menggerakkan anggota tubuhnya dan, ketika mampu memegang alat, mulai mencoret atau menggores tanpa tujuan yang jelas. Aktivitas ini, yang sering disebut sebagai masa coreng mencoreng, berkembang seiring waktu menjadi lebih terarah. Selain belajar berbicara, kemampuan mencoret ini merupakan langkah awal menuju kemampuan menggambar. Coretan yang dihasilkan biasanya berupa bintik-bintik atau garis dengan berbagai arah, yang umumnya berbentuk seperti diagram, garis lurus, lengkung, silang, lingkaran, segi empat, dan segitiga, dan sering kali hanya berupa kombinasi atau susunan bentuk-bentuk tersebut.

Masa bagan (sekitar usia empat hingga tujuh tahun) adalah tahap perkembangan berikutnya, di mana anak mulai menghasilkan gambar yang lebih terarah berdasarkan bentuk-bentuk yang telah mereka kuasai. Objek yang digambarkan oleh anak-anak dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di sekitar mereka. Meskipun gambar mereka belum sepenuhnya menyerupai bentuk sebenarnya, gambar tersebut sudah mulai menunjukkan upaya ekspresi ide anak, yang seringkali disertai dengan pemberian nama pada gambar.

Pada tahap ini, keberanian dan kebebasan anak dalam menggambar sangat dominan, sehingga mereka belum mampu menciptakan wujud yang sesuai dengan kenyataan. Sifat gambar pada masa ini masih bersifat subyektif dan emosional, lebih untuk kepuasan diri sendiri daripada representasi yang akurat. Dorongan untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar serta kebutuhan untuk mengulang perilaku yang diamati mulai tampak sejak dini dalam bentuk permainan peran.

Masa pengamatan dan pernyataan yang lebih murni (sekitar usia tujuh hingga sembilan tahun) adalah tahap di mana anak-anak menunjukkan kecenderungan yang kritis dan egois dalam setiap tindakan mereka, yang seringkali disertai dengan rasa ingin tahu yang mendalam. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam kemampuan menggambar mereka. Mereka cenderung menggambar dengan lebih jujur dan langsung, tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu tanpa pengamatan yang mendalam. Pada tahap ini, perhatian mereka terhadap garis dan bentuk menjadi lebih tajam dan artistik, dengan unsur garis yang kuat untuk menyatakan bentuk yang artistik. Penggunaan warna dilakukan secara spontan, sesuai dengan kesenangan mereka sendiri. Meskipun demikian, sifat kekanak-kanakan dan kejujuran tetap dominan, tetapi kemampuan mereka masih terbatas oleh tingkat pemikiran mereka.

Masa ingin menggunakan perspektif (sekitar usia sepuluh hingga lima belas tahun) adalah tahap di mana anak-anak mulai menunjukkan preferensi untuk representasi yang lebih realistis karena perkembangan intelektual mereka. Mereka tidak lagi puas dengan gambar-gambar sederhana seperti sebelumnya dan mulai cenderung pada realitas baru yang lebih obyektif. Pada tahap ini, anak-anak ingin melihat gambar yang lebih sesuai dengan kenyataan, terpengaruh oleh kaidah dan norma teknik seni yang lebih kompleks. Meskipun gambar mereka belum sepenuhnya realistis, mereka mulai menunjukkan upaya untuk menciptakan perspektif, meskipun seringkali tidak sepenuhnya berhasil. Gambar mereka tidak lagi datar, dan mereka mulai menunjukkan dimensi ketiga dengan menempatkan objek yang akan digambar sedikit lebih tinggi pada kertas. Ciri-ciri lukisan anak-anak pada masa ini adalah mereka melukiskan apa yang menarik perhatian mereka, sementara hal-hal lain dianggap kurang penting. Meskipun bentuk yang hakiki mungkin kurang

diperhatikan pada awalnya, mereka mulai lebih memperhatikannya di masa akhir tahap ini. Mereka juga cenderung mengulang pekerjaan mereka berkali-kali dan menggambar benda-benda secara berdampingan tetapi tersebar, serta mencoba menggambarkan apa yang ada di dalam objek dengan cara yang tembus pandang.

4. Pemilihan Bahan dan Teknik Melukis

Cat Minyak: Cat minyak merupakan jenis cat yang membutuhkan waktu lama untuk mengering. Cat ini bisa dicampurkan dengan cat minyak tradisional, seperti Grumbacher Max, yang tetap larut dalam air selama 70% dari total campuran adalah cat Max. Keuntungan utama dari penggunaan cat minyak ini adalah kemampuannya untuk diencerkan dan dibersihkan dengan air, sehingga bebas dari bau larutan. b) Cat Akrilik: Cat akrilik adalah cat berbasis plastik yang dianggap lebih aman dan cepat kering dibandingkan dengan cat minyak. Kuas yang digunakan dapat dibersihkan dengan air dan sabun tanpa memerlukan pelarut kuat. Cat ini dapat diaplikasikan pada hampir semua kanvas dan lebih disukai daripada cat minyak karena fleksibilitasnya. Cat akrilik bisa langsung digunakan atau diencerkan dengan air, serta dikombinasikan dengan media akrilik khusus. Karena cepat kering, perawatan kuas harus sering dilakukan untuk mencegah pengerasan cat pada kuas. c) Alkyds: Diciptakan pada tahun 1930-an, cat alkyds adalah bentuk cat akrilik yang diencerkan dengan tiner. Semua warna alkyds cepat kering, memungkinkan pelukis untuk menggunakan berbagai warna tanpa merusak stabilitas permukaan lukisan. Karena cepat dan merata kering, alkyds adalah pilihan bagus untuk melukis dan dianggap aman oleh beberapa ahli. d) Krayon: Krayon adalah pilihan yang bagus untuk melukis karena tidak memerlukan pengeringan dan mudah dihapus. Krayon memiliki berbagai warna dan teknik yang mirip dengan cat minyak, warnanya bisa dicampur, dan lukisan di atas kertas dianggap sebagai karya seni. Krayon juga bisa diaplikasikan di atas cat air atau akrilik setelah mengering, tetapi cat air tidak akan bercampur dengan krayon.

Dalam hal teknik menggambar, terdapat tiga gaya yang dapat diajarkan: (1) Menggambar Ekspresif: Mengungkapkan pikiran dan perasaan anak terhadap sesuatu, ditandai dengan pewarnaan yang kaya dan objek yang nyata. (2)

Menggambar Detail: Menggambarkan objek dengan sangat rinci, seperti menggambar kerbau dengan hidung, tanduk, telinga, kaki, dan identitas lainnya. (3)
Menggambar Imajinatif: Anak-anak belajar mengungkapkan imajinasi mereka dalam gambar, seperti menggambarkan harimau yang bisa menyelam di laut.

1.3 Kerangka Berfikir

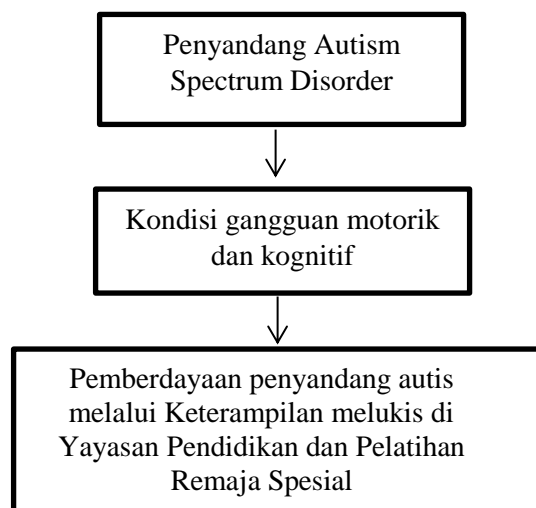
Keterbatasan atau kelemahan dalam aspek kognitif sering terjadi pada anak-anak dengan autisme, yang umumnya menunjukkan kurangnya kemampuan dalam hubungan sosial dan komunikasi. Hal ini tampak pada ketidakmampuan mereka dalam memahami dan memproses informasi sosial-emosional seperti ekspresi emosi, intonasi suara, dan ekspresi wajah.

Penelitian ini dimulai karena banyaknya penyandang autisme yang tidak mendapatkan penanganan atau pemberdayaan yang memadai. Autisme bukanlah penyakit, melainkan gangguan yang menyerang sistem saraf dan menghambat perkembangan.

Sejalan dengan itu, Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Remaja Spesial hadir untuk membantu orang tua yang memiliki anggota keluarga dengan autisme. Yayasan ini menawarkan program penanganan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, serta keterampilan penyandang autisme.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Wrihatnolo dan Riant sebagai dasar untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat. Peneliti juga menyertakan bagan kerangka berpikir untuk menggambarkan alur pemikiran dalam penyusunan skripsi ini.

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir





Proses pemberdayaan menurut Wrihatno dan
Riant Nugroho :

1. Melakukan Penyadaran
2. Melaksanakan pelatihan/meningkatkan kapasitas diri
3. Pendayaan untuk menjadi daya guna



Hasil pemberdayaan keterampilan melukis bagi
penyandang autis :

1. Daya motorik
2. Kemampuan konsentrasi
3. Kreatifitas dan kemandirian